

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Definisi Strategi

Strategi merupakan proses atau metode sistematis yang diterapkan suatu organisasi untuk merealisasikan tujuan tertentu. Proses tersebut mencakup rangkaian tindakan bertahap yang dilaksanakan secara konsisten berdasarkan sasaran yang ingin dicapai (Hidayah et al., 2024).

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang semula merujuk pada rencana untuk meraih kemenangan dalam konteks militer (Wardhana, 2024). Istilah ini kemudian meluas ke dunia bisnis dan organisasi, mencakup pemikiran, perencanaan, serta eksekusi kegiatan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sejalan dengan itu, Bryson & George menyatakan bahwa strategi juga dipahami sebagai proses mengarahkan upaya organisasi agar menghasilkan capaian yang diinginkan (Alharbi, 2024).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, strategi dapat dipahami sebagai seni kepemimpinan sekaligus kerangka konseptual yang diwujudkan melalui rencana sistematis dan tindakan bertahap, guna mencapai tujuan secara terstruktur dan berkesinambungan.

b. Karakteristik Strategi

Strategi memiliki karakteristik sebagai rencana yang disusun secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Yunus (2016) menjelaskan bahwa strategi digunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah, metode, dan tindakan yang tepat agar pelaksanaan suatu kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Karakteristik utama strategi mencakup keterlibatan manajemen puncak, kebutuhan sumber daya besar, orientasi pada masa depan, serta konsekuensi yang bersifat multifungsional bagi organisasi (Sampe et al., 2024). Strategi juga bersifat adaptif, mampu disesuaikan dengan kondisi yang berubah tanpa mengabaikan tujuan utama yang hendak dicapai (Yunus, 2016).

Berdasarkan berbagai teori tersebut, karakteristik strategi dapat diartikan sebagai ciri khas suatu rencana yang disusun secara sistematis, berorientasi pada tujuan, bersifat luwes, serta menggunakan langkah dan sumber daya secara efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan.

c. Bentuk-Bentuk Strategi

Strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berdasarkan pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Strategi ekspositori menempatkan guru sebagai sumber utama informasi dan cocok digunakan untuk menyampaikan konsep yang bersifat teoritis (Harahap et al., 2026). Strategi kooperatif menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok untuk

mencapai tujuan belajar bersama (Mustopa & Rama, 2024). Strategi berbasis masalah atau *Problem Based Learning* berfokus pada penyelesaian masalah nyata sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ayunda et al., 2023).

Berdasarkan teori diatas, strategi pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan posisi guru dan peserta didik dalam proses belajar. Strategi ekspositori menempatkan guru sebagai sumber utama informasi untuk menyampaikan konsep teoritis, sedangkan strategi kooperatif dan berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, baik melalui kerja sama kelompok maupun penyelesaian masalah nyata untuk melatih berpikir kritis.

d. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang berkaitan dengan kegiatan mengajar dan belajar antara pendidik dan peserta didik. Azani et al., (2024) menjelaskan bahwa istilah pembelajaran berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk atau arahan yang diberikan kepada seseorang agar diketahui dan diikuti, sehingga pembelajaran diartikan sebagai proses pendidik mengajarkan sesuatu agar peserta didik terdorong untuk belajar, sekaligus menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu

lingkungan belajar (Liansari & Untari, 2020). Hubungan yang baik antara ketiganya akan mengefektifkan penyampaian materi sekaligus membentuk karakter peserta didik. Rajagopalan (2019) menambahkan bahwa mengajar merupakan proses ilmiah yang komponen utamanya mencakup konten, komunikasi, dan umpan balik, sehingga strategi pengajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan teori-teori di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung secara terarah dan terencana. Proses tersebut tidak hanya bertujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, tetapi juga membentuk sikap peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan optimal.

e. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran merupakan ciri khas yang menunjukkan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Karakteristik pembelajaran mencakup empat hal, yakni meningkatnya keaktifan peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, terjalinnya interaksi yang komunikatif antara pendidik dan peserta didik, adanya keterkaitan antarkomponen tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi secara sistematis,

serta meningkatnya hasil belajar yang tercermin pada perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Liansari & Untari, 2020).

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik pembelajaran tersendiri yang meliputi pembelajaran berbasis proyek sesuai Profil Pelajar Pancasila, penekanan pada kompetensi dan materi esensial, serta keluwesan guru dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Nafi'ah et al., 2024). Karakteristik tersebut juga mencakup pemanfaatan asesmen berkelanjutan, penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik, prioritas pada kemajuan belajar, serta refleksi kolaboratif untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran (Standar et al., 2024).

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, karakteristik pembelajaran dapat diartikan sebagai ciri khas proses pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, interaksi yang komunikatif, keluwesan metode, serta pemanfaatan asesmen dan refleksi secara berkelanjutan. Keseluruhan karakteristik tersebut saling berkaitan dan bekerja bersama untuk mendukung kemajuan belajar peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

f. Bentuk-bentuk Pembelajaran

Pembelajaran memiliki berbagai bentuk yang dapat diterapkan oleh guru sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik. Liansari & Untari (2020) menjelaskan bahwa bentuk pembelajaran merupakan

cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Jusrianto et al., (2025) melalui *systematic literature review* di jenjang sekolah dasar menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), *problem-based learning* (PBL), dan *digital inquiry* terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) peserta didik. Temuan serupa juga berlaku di jenjang yang lebih tinggi; model PjBL misalnya terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar peserta didik SMA dalam pembelajaran ekonomi pada Kurikulum Merdeka (Pratiwi et al., 2023).

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, bentuk-bentuk pembelajaran dapat diartikan sebagai berbagai cara pelaksanaan proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran. Penyesuaian tersebut menjadi kunci agar proses belajar tidak hanya berlangsung efektif, tetapi juga bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan penjabaran di atas, strategi pembelajaran adalah rencana yang guru susun melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur dan fleksibel. Rencana tersebut mencakup pemilihan metode, pengelolaan interaksi, dan penggunaan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru menerapkan strategi tersebut secara terus-menerus agar peserta didik

dapat memperoleh pengetahuan, membentuk karakter, dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

2. Guru Sejarah

a. Definisi Guru

Guru merupakan pendidik yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Guru merupakan pondasi utama dalam setiap sistem pendidikan karena memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan masa depan peserta didik (Nursyam et al., 2024). Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga membimbing perkembangan kemampuan, sikap, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik, sehingga profesi ini menuntut kompetensi serta tanggung jawab yang tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005).

Guru dipahami sebagai agen pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik (Munawir et al., 2023). Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan bertugas membantu peserta didik agar mampu belajar secara aktif, mandiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Guru adalah seseorang yang

berinteraksi dengan peserta didiknya, mendapat dukungan dari orang tua, memanfaatkan berbagai lingkungan belajar secara efisien, serta menguasai bidang keilmuan baik secara teoretis maupun praktis (Şen Yaman, 2022).

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, guru dapat diartikan sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi semata, tetapi juga mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik secara menyeluruh dan optimal.

b. Karakteristik Guru

Karakteristik guru merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menjalankan tugas pendidikan. Karakteristik guru profesional mencakup berilmu dan berpengetahuan luas, berakhlak mulia sebagai figur teladan utama, sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbing peserta didik, ikhlas dalam melaksanakan tugas pendidikan, serta amanah dalam menjalankan tugas secara jujur dan bertanggung jawab (Fadhil et al., 2024).

Guru yang efektif juga ditandai oleh pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan, kemampuan menyesuaikan penyampaian materi bagi beragam peserta didik, kecakapan dalam kepemimpinan kelas, serta kesediaan bekerja sama dengan rekan sejawat demi peningkatan hasil belajar peserta didik (Gavrilas &

Kotsis, 2026). Guru ideal yang berkarakter penuh semangat, berkomitmen tinggi, dan menjadi panutan terbukti memberikan kontribusi yang lebih bermakna terhadap keberhasilan akademik peserta didik (Bedir, 2023).

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, karakteristik guru dapat diartikan sebagai perpaduan antara sifat, sikap, dan kemampuan profesional yang meliputi penguasaan ilmu, akhlak mulia, kesabaran, kecakapan memimpin, serta kemampuan menginspirasi dan berinovasi. Keseluruhan karakteristik tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berdampak nyata bagi perkembangan peserta didik.

c. Peran Guru

Guru memiliki berbagai peran dalam proses pembelajaran. Peran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kleden (2023) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan evaluator bagi peserta didik. Mustofa & Muadzin (2021) menambahkan bahwa guru juga berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Zaini et al., (2021) menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi akademik semata, melainkan juga mencakup peran sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator. Dalam konteks

pembelajaran sejarah, guru sejarah perlu menjalankan ketiga peran tersebut secara terpadu agar peserta didik dapat memahami sejarah secara bermakna, tidak hanya sebagai hafalan fakta, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan kehidupan peserta didik.

d. Definisi Sejarah

Sejarah merupakan bidang kajian yang mempelajari berbagai peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Sejarah merujuk pada kajian tentang masa lalu yang mencakup seluruh aspek peradaban manusia (Chatterjee, 2020). Sejarah juga dapat diartikan sebagai bentuk tulisan yang membahas peristiwa lampau untuk disampaikan kepada masyarakat agar generasi berikutnya dapat memahami nilai-nilai serta pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi (Padiatra, 2020).

Sejarah secara luas mencakup aktualitas masa lalu mengenai segala hal yang terjadi di dunia, namun sejarawan lebih memfokuskan sejarah pada peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan manusia (Miftahuddin, 2020). Sejarah pun menjadi instrumen penting dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Sejarah pada dasarnya merupakan analisis masa lalu yang bertujuan membantu manusia memahami kondisi masa kini sekaligus memandu tindakan menuju masa depan (Adjepong, 2020). Sejarah dengan demikian menjadi upaya berkelanjutan para sejarawan untuk memperluas pengetahuan dan

pemahaman tentang apa yang telah terjadi demi membangun masa depan yang lebih terarah.

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, sejarah dapat diartikan sebagai kajian dan penulisan sistematis mengenai peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan dan peradaban manusia. Kajian tersebut tidak berhenti pada pemahaman masa lalu semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi untuk memahami kondisi masa kini dan memandu arah kehidupan manusia serta masyarakat di masa mendatang.

e. Karakteristik Sejarah

Sejarah memiliki karakteristik yang membedakannya dengan ilmu pengetahuan lainnya karena objek kajiannya berupa peristiwa masa lalu yang bersifat unik dan tidak dapat terulang kembali. Karakteristik sejarah meliputi sifat empiris karena kajiannya didasarkan pada fakta dan sumber yang nyata, bersifat kronologis karena peristiwa disusun berdasarkan urutan waktu, bersifat objektif karena penulisannya harus didasarkan pada bukti yang valid, bersifat interpretatif karena peristiwa masa lalu perlu ditafsirkan dan dianalisis, serta memiliki nilai edukatif karena peristiwa masa lalu dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang (Kondoy, 2025a).

Sejarah juga bersifat rekonstruktif karena merupakan hasil rekonstruksi sejarawan terhadap masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang

ditinggalkan, bersifat subjektif karena tidak terlepas dari sudut pandang sejarawan yang menafsirkannya, serta sarat dengan nilai dan penilaian yang memengaruhi cara peristiwa masa lalu dipahami dan dimaknai (Khan, 2019). Sejarah pun dapat memenuhi kriteria sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki objek kajian yang jelas, metode yang terstruktur, bersifat sistematis, empiris, rasional, serta dapat diverifikasi kebenarannya (Jaelani, 2024).

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, karakteristik sejarah dapat diartikan sebagai ciri khas ilmu sejarah yang mempelajari peristiwa masa lalu secara empiris, kronologis, objektif, sekaligus interpretatif dan rekonstruktif. Karakteristik-karakteristik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk sejarah sebagai ilmu yang kaya nilai, penuh penafsiran, serta memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan identitas manusia di masa kini.

f. Peran Sejarah

Sejarah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk memahami perjalanan kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai ilmu yang membantu manusia memahami perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat (Martha et al., 2023).

Pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mengenai identitas diri, latar belakang historis, serta posisi sosialnya dalam masyarakat yang terus berkembang (Purni, 2023). Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai patriotisme, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Aliyah et al., 2025).

Merujuk pada pendapat ahli diatas, sejarah memiliki peran yang mencakup tiga dimensi penting, yaitu sebagai alat refleksi untuk memahami perubahan sosial, sebagai sarana pembentukan identitas dan karakter bangsa, serta sebagai media penanaman nilai-nilai moral dan nasionalisme. Ketiga peran tersebut menunjukkan bahwa sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta masa lalu, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Berdasarkan teori-teori diatas, guru sejarah merupakan pendidik profesional yang memadukan penguasaan keilmuan sejarah, akhlak mulia, kecakapan memimpin, dan kemampuan menginspirasi dalam menjalankan tugas mendidik, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik. Guru sejarah berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator yang membimbing peserta didik untuk mengkaji peristiwa masa lampau secara empiris, kronologis, dan interpretatif sehingga peserta didik mampu memahami perubahan sosial, membangun identitas diri, serta

menanamkan nilai-nilai patriotisme, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

3. Sejarah Lokal

Sejarah lokal dijelaskan oleh Jumardi (2022) sebagai kajian yang terikat erat dengan sejarah nasional, karena sejarah nasional pada umumnya terbentuk dari perpaduan berbagai sejarah lokal yang ada. Pandangan ini mengacu pada pemikiran Taufik Abdullah, yang menyebut bahwa daerah bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan bagian kecil yang membentuk sejarah bangsa secara utuh.

Sejarah lokal juga dimaknai oleh Syahputra et al. (2021) sebagai kajian tentang kehidupan masyarakat di suatu wilayah tertentu. Pendapat ini merujuk pada pemikiran Mahoney dan Kartodirdjo, yang menjelaskan bahwa untuk memahami sejarah bangsa, seseorang perlu memahami dulu bagaimana sejarah daerah berkaitan dengan sejarah nasional. Pandangan ini menunjukkan bahwa sejarah lokal berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa. Selain itu, Syahdiah et al. (2022) menjelaskan bahwa sejarah lokal masih kurang dikenal dibandingkan sejarah nasional, meskipun kajian ini menunjukkan bahwa keberagaman daerah justru membuat Indonesia menjadi negara yang bersatu dan memiliki toleransi tinggi.

Ketiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal adalah kajian tentang peristiwa dan tokoh di suatu wilayah tertentu yang tetap menjadi bagian dari sejarah bangsa. Sejarah lokal juga berperan

membentuk rasa memiliki dan kesadaran sejarah pada masyarakat setempat. Meski masih kurang dikenal dibandingkan sejarah nasional, sejarah lokal tetap penting untuk dipelajari karena menyimpan nilai-nilai yang memperkaya pemahaman terhadap sejarah bangsa secara keseluruhan.

4. Integrasi

a. Definisi Integrasi

Integrasi pada dasarnya merupakan proses penggabungan berbagai unsur berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Pengertian ini mengacu pada upaya mempersatukan beragam elemen dalam suatu negara menjadi satu kesatuan yang utuh (Himawan et al., 2023).

Integrasi merupakan proses asimilasi yang bertujuan membentuk kesatuan yang menyeluruh sehingga berbagai bagian yang tadinya berdiri sendiri melebur menjadi satu bagian penting dari sebuah sistem (El Faisal et al., 2022). Menurut Hidayat (2014), integrasi menghendaki adanya hubungan, penyatuan, sinkronisasi, atau kesejajaran antara setiap bidang keilmuan yang ada, di mana setiap bidang keilmuan tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Keadaan saling menyapa ini dapat terjadi secara induktif, menyatu dalam satu pembahasan (integral), bersifat komprehensif dengan kelengkapan aspek tinjauannya,

interdisipliner dari berbagai sudut pandang, holistik dengan tinjauan menyeluruh, maupun tematik sesuai dengan tema pembahasan tertentu.

Berdasarkan teori diatas, integrasi dapat disimpulkan sebagai proses penyatuan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dan bekerja secara harmonis. Proses penyatuan ini tidak sekadar menggabungkan bagian-bagian secara fisik, melainkan juga membangun keterhubungan yang bermakna di antara seluruh komponen sehingga setiap elemen dapat berfungsi secara optimal demi mencapai tujuan bersama.

b. Karakteristik Integrasi

Integrasi mencakup berbagai karakteristik yang menunjukkan bagaimana komponen pembelajaran disatukan secara bermakna. Integrasi ditandai oleh keterkaitan antarkomponen sehingga peserta didik dapat memahami suatu konsep secara menyeluruh (Drake & Reid, 2020).

Karakteristik utama integrasi meliputi keterhubungan antarunsur, keselarasan tujuan dan strategi, serta keterpaduan seluruh komponen sebagai satu sistem (Kuwar & Acharya, 2024). Integrasi juga bersifat kontekstual dan kolaboratif sehingga peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Sari et al., 2025).

Berdasarkan teori-teori di atas, karakteristik integrasi dapat dipahami sebagai keterkaitan antarkomponen, keselarasan tujuan dan pelaksanaan, serta pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Karakteristik tersebut menjadi dasar bagi guru sejarah dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran.

c. Bentuk-bentuk Integrasi

Integrasi merupakan proses penyatuan berbagai unsur yang berbeda ke dalam suatu kesatuan yang harmonis sehingga membentuk sistem yang utuh dan berfungsi secara efektif. Dewi et al., (2021) menjelaskan bahwa integrasi tidak hanya berkaitan dengan penyatuan unsur-unsur yang berbeda, tetapi juga mencakup upaya menjamin keserasian, keselarasan, dan keseimbangan agar tercipta kehidupan bersama yang harmonis.

Integrasi sosial dapat dibedakan menjadi tiga bentuk. Pertama, integrasi normatif, yaitu integrasi yang terbentuk akibat adanya norma-norma yang berlaku dan disepakati bersama di dalam masyarakat. Kedua, integrasi fungsional, yaitu integrasi yang terbentuk karena adanya fungsi-fungsi tertentu yang saling melengkapi antarindividu atau antarkelompok dalam masyarakat. Ketiga, integrasi koersif, yaitu integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki oleh pihak yang berkuasa (Mais et al., 2019). Selain bentuk-bentuk tersebut, integrasi juga dapat dilihat dari dimensi budaya. Integrasi budaya merupakan tahapan ketika suatu kelompok, misalnya pendatang, dapat memperoleh pengakuan atas hak dan posisinya dalam masyarakat baru setelah mengakuisisi kompetensi, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan

dalam tatanan masyarakat tersebut, tanpa harus melepaskan identitas budaya asalnya (Alamari, 2020).

Berdasarkan teori-teori diatas, integrasi dapat diartikan sebagai proses penyatuan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing unsur yang terlibat. Pada penelitian ini, konsep integrasi digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis proses penyatuan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di kelas sehingga dapat dipahami bagaimana proses tersebut terbentuk dan berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori diatas, integrasi adalah proses penyatuan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis, dan saling berkaitan. Proses penyatuan tersebut tidak sekedar menggabungkan unsur-unsur secara fisik, melainkan juga mencakup penyesuaian nilai, norma, dan identitas sehingga setiap komponen dapat bekerja secara sinergis. Integrasi bersifat holistik, kontekstual, dan kolaboratif, di mana keberhasilannya bergantung pada kualitas interaksi, keterhubungan, dan sinkronisasi seluruh komponen yang terlibat. Dalam konteks penelitian ini, integrasi dimaknai sebagai proses penyatuan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di kelas secara bermakna tanpa menghilangkan identitas dan karakteristik masing-masing unsur yang digabungkan.

5. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan sistem kurikulum yang memberikan keluwesan dan kebebasan kepada pendidik beserta peserta didik. Sistem ini memberikan kesempatan luas bagi guru untuk menyesuaikan metode, strategi, maupun materi pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih relevan dengan karakteristik peserta didik (Syafei, 2025). Kurikulum Merdeka juga didefinisikan sebagai kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kemandirian sekolah, mendorong pihak sekolah untuk tampil lebih kreatif dan inovatif saat menyusun rancangan pembelajaran yang mengakar pada konteks lokal kedaerahan (Tuerah & Tuerah, 2023).

Kurikulum Merdeka dimaknai pula sebagai sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan alam dan zaman (Anggraita et al., 2024). Sistem ini secara tegas menempatkan peserta didik sebagai pusat utama pembelajaran. Pemusatan fokus ini diharapkan mampu membantu setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, Kurikulum Merdeka dapat disimpulkan sebagai sebuah kurikulum yang menawarkan kebebasan dan keluwesan bagi seluruh ekosistem sekolah. Kebebasan ini memberikan ruang bagi guru maupun peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih adaptif. Proses adaptasi ini

tentu harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, potensi daerah, serta tuntutan perkembangan zaman. Fleksibilitas yang terbangun secara terpadu ini pada akhirnya bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang jauh lebih optimal dan bermakna.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama yang luwes serta berfokus pada materi esensial dan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini lebih mengutamakan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik dibandingkan sekadar penguasaan materi akademik (D. Lestari et al., 2023; Nafi'ah et al., 2024). Pendidik diberikan kebebasan untuk menerapkan metode berdiferensiasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan konteks lokal. Keleluasaan guru dalam merancang strategi juga dinilai penting demi melatih kemerdekaan berpikir peserta didik (Khoirurrijal et al., 2022).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan keterlibatan aktif peserta didik (Tunas & Pangkey, 2024). Peserta didik secara langsung didorong untuk mengeksplorasi dan memecahkan berbagai masalah nyata agar keterampilan berpikir kritis peserta didik semakin tajam.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, karakteristik Kurikulum Merdeka dapat disimpulkan sebagai kerangka pendidikan fleksibel yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bebas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif.

Proses belajar pada akhirnya tidak lagi berorientasi pada ketuntasan materi semata. Kegiatan pembelajaran justru diarahkan secara utuh untuk membentuk karakter, meningkatkan kompetensi esensial, serta membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan persoalan nyata.

c. Ruang Lingkup Kurikulum Merdeka

Ruang lingkup Kurikulum Merdeka pada dasarnya mencakup berbagai komponen untuk memberikan keluwesan pembelajaran. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran bermakna dan penguatan karakter dengan struktur utama yang terbagi menjadi kegiatan intrakurikuler berbasis Capaian Pembelajaran (CP), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta ekstrakurikuler (Standar et al., 2024). Ruang lingkup implementasi kurikulum merdeka mencakup penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pembuatan modul ajar, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran IPAS, refleksi pembelajaran, serta asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Aspek-aspek tersebut menggambarkan penerapan kurikulum merdeka secara menyeluruh, mulai dari sistem pembelajaran, program sekolah, administrasi, hingga penilaian dan evaluasi di sekolah (Putri, 2023).

Selain memberikan ruang bagi pengembangan muatan lokal, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran terdiferensiasi, yaitu fleksibilitas bagi guru dalam merancang proses

pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Integrasi muatan lokal ke dalam kurikulum ini dapat dilakukan melalui tiga cara: diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dimasukkan ke dalam tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), atau dikembangkan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri dalam struktur intrakurikuler. (Ali & Mulasi, 2023). Konten kedaerahan tersebut dapat dilebur ke mata pelajaran reguler, proyek P5, maupun dikelola sebagai mata pelajaran tersendiri.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, ruang lingkup Kurikulum Merdeka dapat disimpulkan sangat komprehensif. Cakupan kurikulum ini menyentuh struktur operasional sekolah, penentuan capaian pembelajaran, pelaksanaan P5, hingga penerapan metode terdiferensiasi dan muatan lokal. Seluruh komponen ini pada akhirnya disusun secara terpadu untuk menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar berpusat pada kebutuhan peserta didik.

d. Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai upaya transformasi sistem pendidikan nasional untuk menjawab tantangan abad ke-21. Kurikulum ini mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 dan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan

kompetensi, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Standar et al., 2024).

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Widja, 2018). Pembelajaran sejarah yang efektif juga harus mendorong peserta didik untuk berpikir seperti sejarawan, yaitu melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah dan tidak menerima informasi secara pasif (M. I. Syahputra et al., 2025).

Berdasarkan teori diatas, Kurikulum Merdeka dapat diartikan sebagai kebijakan transformasi pendidikan nasional yang diterapkan bertahap sejak 2022, dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran sejarah dalam kerangka ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah agar peserta didik memahami hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang dicapai dengan melatih peserta didik berpikir seperti sejarawan melalui analisis kritis terhadap sumber sejarah

Berdasarkan landasan teori diatas, Kurikulum Merdeka dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kebebasan dan keluwesan kepada seluruh ekosistem sekolah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kebebasan tersebut memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, dan tuntutan

perkembangan zaman. Pada saat yang sama, peserta didik ditempatkan sebagai pusat utama pembelajaran agar setiap individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan struktur kurikulum, melainkan perubahan orientasi pendidikan yang mendorong pembelajaran lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna.

6. Pembelajaran Sejarah

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang berkaitan dengan kegiatan mengajar dan belajar antara pendidik dan peserta didik. Azani et al. (2024) menjelaskan bahwa istilah pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk atau arahan yang diberikan kepada seseorang agar diketahui dan diikuti, sehingga pembelajaran diartikan sebagai proses pendidik mengajarkan sesuatu agar peserta didik terdorong untuk belajar, sekaligus menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Liansari & Untari, 2020). Hubungan yang baik antara ketiganya akan mengefektifkan penyampaian materi sekaligus membentuk karakter peserta didik. Rajagopalan (2019) menambahkan bahwa mengajar merupakan proses ilmiah yang komponen utamanya

mencakup konten, komunikasi, dan umpan balik, sehingga strategi pengajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan teori-teori di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung secara terarah dan terencana. Proses tersebut tidak hanya bertujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, tetapi juga membentuk sikap peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan optimal.

b. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran merupakan ciri khas yang menunjukkan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Karakteristik pembelajaran mencakup empat hal, yakni meningkatnya keaktifan peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, terjalinnya interaksi yang komunikatif antara pendidik dan peserta didik, adanya keterkaitan antarkomponen tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi secara sistematis, serta meningkatnya hasil belajar yang tercermin pada perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Liansari & Untari, 2020).

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik pembelajaran tersendiri yang meliputi pembelajaran berbasis proyek sesuai Profil Pelajar Pancasila, penekanan pada kompetensi dan materi esensial,

serta keluwesan guru dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Nafi'ah et al., 2024). Karakteristik tersebut juga mencakup pemanfaatan asesmen berkelanjutan, penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik, prioritas pada kemajuan belajar, serta refleksi kolaboratif untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran (Standar et al., 2024).

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, karakteristik pembelajaran dapat diartikan sebagai ciri khas proses pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, interaksi yang komunikatif, keluwesan metode, serta pemanfaatan asesmen dan refleksi secara berkelanjutan. Keseluruhan karakteristik tersebut saling berkaitan dan bekerja bersama untuk mendukung kemajuan belajar peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Bentuk-bentuk Pembelajaran

Pembelajaran memiliki berbagai bentuk yang dapat diterapkan oleh guru sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik. Liansari & Untari (2020) menjelaskan bahwa bentuk pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Justianto et al., (2025) melalui systematic literature review di jenjang sekolah dasar menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), problem-based learning (PBL),

dan digital inquiry terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) peserta didik. Temuan serupa juga berlaku di jenjang yang lebih tinggi; model PjBL misalnya terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar peserta didik SMA dalam pembelajaran ekonomi pada Kurikulum Merdeka (Pratiwi et al., 2023).

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, bentuk-bentuk pembelajaran dapat diartikan sebagai berbagai cara pelaksanaan proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran. Penyesuaian tersebut menjadi kunci agar proses belajar tidak hanya berlangsung efektif, tetapi juga bermakna bagi peserta didik.

d. Definisi Sejarah

Sejarah merupakan bidang kajian yang mempelajari berbagai peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Sejarah merujuk pada kajian tentang masa lalu yang mencakup seluruh aspek peradaban manusia (Chatterjee, 2020). Sejarah juga dapat diartikan sebagai bentuk tulisan yang membahas peristiwa lampau untuk disampaikan kepada masyarakat agar generasi berikutnya dapat memahami nilai-nilai serta pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi (Padiatra, 2020).

Sejarah secara luas mencakup aktualitas masa lalu mengenai segala hal yang terjadi di dunia, namun sejarawan lebih memfokuskan sejarah pada peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan

manusia (Miftahuddin, 2020). Sejarah pun menjadi instrumen penting dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Sejarah pada dasarnya merupakan analisis masa lalu yang bertujuan membantu manusia memahami kondisi masa kini sekaligus memandu tindakan menuju masa depan (Adjepong, 2020). Sejarah dengan demikian menjadi upaya berkelanjutan para sejarawan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang telah terjadi demi membangun masa depan yang lebih terarah.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, sejarah merupakan ilmu yang merekonstruksi peristiwa masa lampau manusia berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kejadian yang telah berlalu, tetapi juga untuk memahami proses perubahan sosial, membangun identitas masyarakat, serta mengambil pelajaran yang relevan bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

e. Karakteristik Sejarah

Sejarah memiliki karakteristik yang membedakannya dengan ilmu pengetahuan lainnya karena objek kajiannya berupa peristiwa masa lalu yang bersifat unik dan tidak dapat terulang kembali. Karakteristik sejarah meliputi sifat empiris karena kajiannya didasarkan pada fakta dan sumber yang nyata, bersifat kronologis karena peristiwa disusun berdasarkan urutan waktu, bersifat objektif karena

penulisannya harus didasarkan pada bukti yang valid, bersifat interpretatif karena peristiwa masa lalu perlu ditafsirkan dan dianalisis, serta memiliki nilai edukatif karena peristiwa masa lalu dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang (Kondoy, 2025).

Sejarah juga bersifat rekonstruktif karena merupakan hasil rekonstruksi sejarawan terhadap masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan, bersifat subjektif karena tidak terlepas dari sudut pandang sejarawan yang menafsirkannya, serta sarat dengan nilai dan penilaian yang memengaruhi cara peristiwa masa lalu dipahami dan dimaknai (Khan, 2019). Sejarah pun dapat memenuhi kriteria sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki objek kajian yang jelas, metode yang terstruktur, bersifat sistematis, empiris, rasional, serta dapat diverifikasi kebenarannya (Jaelani, 2024).

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, karakteristik sejarah dapat diartikan sebagai ciri khas ilmu sejarah yang mempelajari peristiwa masa lalu secara empiris, kronologis, objektif, sekaligus interpretatif dan rekonstruktif. Karakteristik-karakteristik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk sejarah sebagai ilmu yang kaya nilai, penuh penafsiran, serta memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan identitas manusia di masa kini.

f. Bentuk-bentuk Sejarah

Sejarah harus diberi bentuk tertentu berupa cerita sejarah melalui pelukisan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan tiga kategori, yakni kategori ruang, kategori waktu, dan kategori tema kehidupan (Tias et al., 2024). Sejarah terbagi menjadi dua, yakni sejarah dalam arti objektif yang merupakan kejadian atau peristiwa yang tidak dapat terulang lagi, serta sejarah dalam arti subjektif yang merupakan konstruksi yang disusun penulis sebagai suatu uraian kisah (Bustan, 2024).

Sejarah juga mencakup dua bidang, yaitu ontologi dan epistemologi (Mollaei Tavani dalam Qedari (2025). Sejarah dalam arti ontologis merupakan proses yang berlangsung secara nyata dan independen dari pikiran manusia, sedangkan sejarah dalam arti epistemologis muncul ketika manusia mulai mengkaji dan memikirkan sejarah sebagai ilmu pengetahuan.

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, bentuk-bentuk sejarah dapat diartikan sebagai berbagai cara dalam memahami dan melukiskan peristiwa masa lalu, baik sebagai ilmu pengetahuan, peristiwa, maupun kisah. Guru sejarah merupakan pendidik yang berperan membimbing, mengarahkan, dan menyampaikan pembelajaran sejarah kepada peserta didik melalui berbagai strategi agar peserta didik dapat memahami peristiwa masa lalu, mengambil

nilai pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan historis.

Berdasarkan landasan teori di atas, pembelajaran sejarah adalah kegiatan belajar interaktif untuk mempelajari kejadian masa lalu secara teratur. Guru merancang kegiatan ini secara fleksibel berdasarkan fakta sejarah yang nyata, berurutan, dan bermakna. Peserta didik menyusun ulang pemahaman masa lalu tersebut melalui langkah pencarian sumber, penilaian fakta, penafsiran, dan penulisan. Proses belajar ini bertujuan untuk membentuk karakter, memperkuat identitas, dan memberikan pelajaran hidup bagi masa depan peserta didik.

7. Sekolah Menengah Atas Negeri

a. Definisi Sekolah Menengah Atas Negeri

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) pada dasarnya merupakan bagian dari jenjang pendidikan menengah yang berkedudukan sebagai lanjutan langsung dari tahapan pendidikan dasar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan menengah dapat berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), maupun bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 mempertegas posisi SMA sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia. Masa studi pada tingkatan ini ditempuh selama tiga tahun setelah peserta didik lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. SMA dikategorikan sebagai pendidikan menengah umum dengan kurikulum yang dirancang untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang bersifat luas agar peserta didik siap melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010).

SMAN memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik serta bertugas mencetak individu yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Hikmah et al., 2025). Lulusan SMAN juga dituntut untuk memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi agar mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan negara.

Berdasarkan beberapa regulasi dan pandangan tersebut, SMAN dapat disimpulkan sebagai satuan pendidikan formal pada jenjang menengah. Institusi ini berfokus menyelenggarakan pendidikan umum selama tiga tahun bagi lulusan jenjang dasar. Kegiatan operasionalnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademik, pembentukan karakter, dan peningkatan keterampilan peserta didik secara utuh. Seluruh proses pembinaan yang terarah ini pada akhirnya berfungsi

sebagai tahapan persiapan utama bagi peserta didik sebelum melangkah menuju jenjang pendidikan tinggi.

b. Karakteristik Sekolah Menengah Atas Negeri

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) pada dasarnya memiliki karakteristik utama yang berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Arah pendidikan di jenjang ini bertugas mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi dengan menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Peserta didik juga terus didorong untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan di SMAN harus menyeimbangkan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran tidak boleh sekadar berfokus pada ranah akademik kognitif, tetapi juga harus menaruh perhatian penuh pada pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepekaan sosial peserta didik (Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional., 2003).

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 menyoroti posisi SMAN sebagai lembaga pendidikan formal kelolaan pemerintah yang wajib menerapkan kurikulum nasional. Pemerataan layanan pendidikan

diwujudkan melalui penyediaan fasilitas dan sistem pembelajaran yang memadai guna menopang perkembangan peserta didik secara akademik maupun nonakademik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010).

Berdasarkan beberapa regulasi dan pandangan tersebut, karakteristik SMAN dapat disimpulkan sebagai lembaga pendidikan menengah umum dengan orientasi pembinaan yang menyeluruh. Institusi ini secara khusus berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, pembentukan karakter, dan penggalian potensi tiap individu. Seluruh upaya pembinaan yang komprehensif ini pada akhirnya berfungsi sebagai bekal persiapan yang matang bagi peserta didik sebelum melangkah ke jenjang pendidikan tinggi.

c. Ruang Lingkup Sekolah Menengah Atas Negeri

Ruang lingkup Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) pada dasarnya mencakup berbagai aspek pendidikan secara terpadu untuk mendukung perkembangan akademik dan nonakademik peserta didik secara utuh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengarahkan pembelajaran di jenjang SMAN untuk berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sekaligus berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter guna mempersiapkan peserta didik menuju perguruan tinggi (Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional., 2003).

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 menjabarkan bahwa ruang lingkup SMAN mencakup kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merujuk pada kurikulum nasional. Kegiatan utama ini ditopang oleh pelaksanaan program kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan potensi, kreativitas, dan keterampilan peserta didik di luar kegiatan kelas (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk memaksimalkan potensi, bakat, minat, serta kemandirian peserta didik. Lingkungan sekolah juga berperan sebagai ruang sosial bagi peserta didik untuk belajar berinteraksi, berorganisasi, dan mengasah jiwa kepemimpinan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, 2014).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, ruang lingkup SMAN dapat disimpulkan sebagai keseluruhan ekosistem pendidikan yang saling terintegrasi. Cakupan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran akademik di dalam kelas semata. Batasannya juga meluas hingga pada pembinaan nonakademik, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi diri setiap peserta didik. Seluruh penyelenggaraan pendidikan yang terstruktur ini pada akhirnya

dirancang untuk mempersiapkan lulusannya agar siap melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan landasan teori di atas, SMAN merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang berfokus pada pendidikan umum. Sekolah menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terpadu. Guru merancang seluruh ekosistem pembelajaran tersebut untuk mengembangkan kemampuan akademik, karakter, dan potensi nonakademik peserta didik secara seimbang. Institusi ini mempersiapkan peserta didiknya secara menyeluruh agar siap melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Pratama, S., Hartono, Y., & Nurkholipah, Siti. <i>Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)</i> , 6(2024), e-ISSN: 3025-9770 URL: https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/articel/view/9302/3825	2024	Integrasi Sejarah Lokal Melalui Media <i>Youtube</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Madiun	Penggunaan youtube tentang peristiwa Pemberontakan PKI 1948 di Madiun sebagai media pembelajaran dilengkapi dengan integrasi sejarah lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2.	Azzahra, I. F., Al farel, M. R., & Rahmadhani, R. <i>Jurnal Pendidikan</i>	2025	Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan	Guru menerapkan model <i>Project- Based Learning</i> (PjBL) dan strategi

	<i>Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi</i>, 5(3), 10-19. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530 URL: https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/download/1530/1275	Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia	pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi digital , yang berhasil meningkatkan fleksibilitas belajar serta partisipasi aktif peserta didik , meskipun masih dihadapkan pada kendala kesiapan guru dan keterbatasan infrastruktur daerah 3T.
3.	Erliyani, L., Fadillah, M. A., & Rustamana, A. <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i>, 8(3), 42579-42584. 2024 URL: https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/20413/14767/36505	Kesiapan Guru Sejarah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada SMA di Kecamatan Pabuaran dan Ciomas)	Guru kelas X menggunakan modul ajar mandiri dengan metode diskusi kelompok, presentasi, dan penelitian sejarah lokal , yang berhasil menciptakan kelas interaktif dan melatih berpikir kritis peserta didik , namun guru kelas XI dan XII belum siap menyusun modul serta masih dominan memakai metode ceramah konvensional.
4.	Utami, Indarti & Amin, Syaiful. <i>VISA: Journal of Visions and Ideas</i>. Vol 4 No 3. E-ISSN 2809-2058 2024 URL: https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/visa/arti	Strategi Guru Sejarah terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di	Guru menggunakan bahan ajar kontekstual, metode interaktif berbasis teknologi, evaluasi kompetensi, serta kolaborasi profesional. Hasilnya,

	cle/view/2982/2715	SMAN 12 Semarang	implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran sejarah di SMAN 12 Semarang berhasil diterapkan secara optimal.
5.	Renggani, L. A., Hanif, M., & Huda, K. <i>Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)</i> , 2(2), 642-648. URL: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/viewFile/4381/3332	Implementasi pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum merdeka belajar di sma n 1 nglames kabupaten madiun	Guru sejarah menerapkan model <i>discovery learning</i> , diskusi kelompok, dan pertanyaan pemantik yang dituangkan dalam modul ajar buatan sendiri , dengan hasil peserta didik kelas 10 menjadi lebih aktif berkreasi dan tidak jenuh , walaupun konsistensi penyusunan modul masih kurang dan guru senior terkendala faktor usia.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka terbukti lebih menekankan pada strategi pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui model seperti *discovery learning* dan *Project-Based Learning (PjBL)*. Penggunaan sejarah lokal serta pemanfaatan media pembelajaran seperti YouTube, pertanyaan pemantik, dan lingkungan sekitar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh

kesiapan guru dalam menyusun modul ajar mandiri, mengelola kelas yang fleksibel, serta memanfaatkan teknologi digital. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menemui beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya pemahaman guru senior karena faktor usia, kesulitan guru kelas XI dan XII dalam menyusun modul ajar, serta belum meratanya partisipasi aktif peserta didik di seluruh kelas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengkaji strategi guru sejarah secara menyeluruh, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah lokal dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga menggunakan tiga sumber data, yaitu guru sejarah, peserta didik, dan dokumen pembelajaran, serta turut mengkaji respons peserta didik terhadap materi sejarah lokal yang disampaikan guru.

C. Kerangka Berpikir

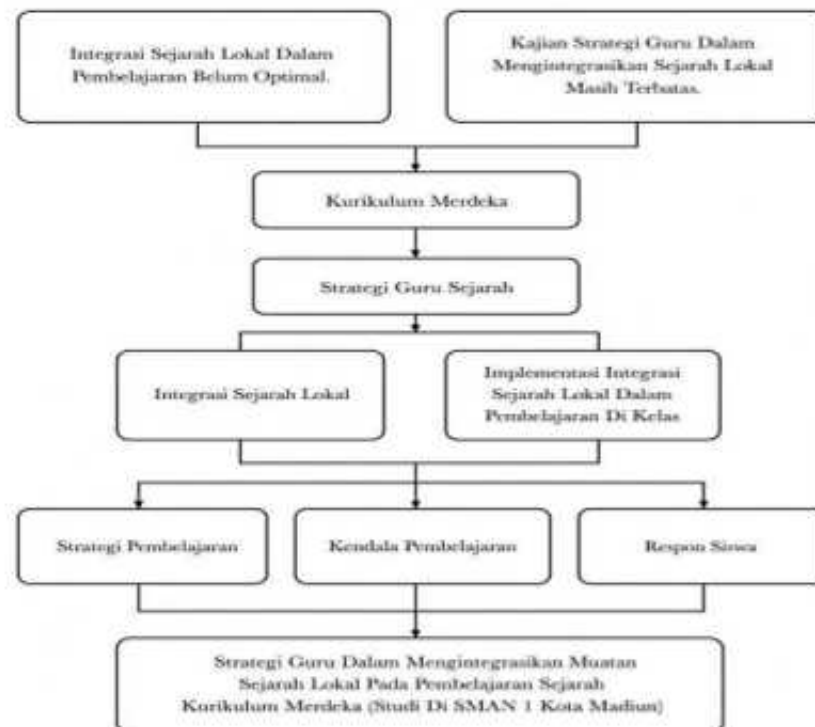
Pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas masih dianggap membosankan oleh peserta didik. Guru cenderung menggunakan metode hafalan dan berfokus pada buku teks sehingga materi sejarah kurang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, guru juga masih kesulitan mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberi guru keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Guru yang mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara intelektual maupun emosional. SMAN 1

Madiun sebagai sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka memiliki potensi sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini mengkaji strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Madiun. Kajian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala yang dihadapi guru, serta respons peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan muatan sejarah lokal pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka studi di SMAN 1 Kota Madiun. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian